

PENTINGNYA ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL BAGI PENCAPAIAN TUJUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Weni Puspita

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: wenipuspita1901@yahoo.com

Abstrak: *Permasalahan yang terjadi di Lembaga Pendidikan Islam adalah rendahnya pencapaian tujuan yang diperoleh sebagai akibat kelalaian menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal. Akibatnya desain proses yang disusun dan kegiatan yang dilaksanakan tidak optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen strategik. Kesimpulan yang diperoleh adalah analisis faktor-faktor internal bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam penting dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya agar dapat menyusun rencana kerja dan kegiatan yang tepat serta mengantisipasi kemungkinan terburuk terjadi dalam proses kerja yang dilakukan sehingga hasil yang diharapkanpun dapat tercapai. Kelebihan lembaga dapat menjadi nilai jual untuk berkarya dan meningkatkan daya saing. Tidak hanya itu, kekurangan yang telah diketahui lebih awal menjadi catatan bagi lembaga untuk dicarikan solusi, antisipasi, dan alternatif lain guna menutupi dan memberdayakan kekurangan tersebut agar tetap potensial.*

Kata kunci: *Analisis Internal, Tujuan Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract: *The problems that occurred in Islamic educational institutions is the low achievement of the goals obtained as a result of negligence analyze the internal factors at the beginning of the event, so the design process is organized and the activities carried out are not optimal. This study uses the science of strategic management approach. The conclusion of this research is the analysis of internal factors for Islamic educational institutions important to know the advantages and disadvantages of the institution in order to prepare a work plan and the right activities and anticipate the worst happens in the coming work processes so that results can be achieved also expected. Excess agencies may be selling to work and improve competitiveness. Disadvantages are known at the beginning to be a record for the agency to look for solutions, anticipation, and other alternatives to cover and to empower them to keep potential.*

Keywords: *Internal Analysis, The Goal Of Islamic Educational Institutions*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi yang didirikan secara sadar, terprogram, dan terencana untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Organisasi ini

menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan baik pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif melalui proses pembelajaran agar dapat menjadi individu yang

berkualitas. Aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan meliputi serangkaian kegiatan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Setiap kegiatan yang dilakukan, diarahkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi sesuai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, pada pelaksanaan proses pembelajaran, perlu menggunakan strategi dan tindakan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dan tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen strategik.

Manajemen strategik merupakan proses atau serangkaian kegiatan pengambilan keputusan oleh manajemen puncak yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya guna diimplikasikan oleh seluruh jajaran di dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Keputusan yang diambil dirumuskan secara terperinci sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang tindakan yang akan dilaksanakan oleh seluruh Sumber Daya Manusia di lembaga itu.

Manajemen strategik, adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan suatu strategi atau strategi-strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2012:148-149). Strategi-strategi dan keputusan yang dimaksud di antaranya adalah, analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Pada penelitian ini hanya akan dibahas analisis internal.

Analisis lingkungan internal membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan dari dalam lembaga, meliputi semua kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki lembaganya. Kemampuan yang dimiliki perlu diketahui untuk diberdayakan secara optimal. Kemampuan tersebut menjadi nilai jual tersendiri bagi lembaga untuk menarik minat masyarakat, terutama peserta didik. Begitu pula dengan kekurangan lembaga, perlu diketahui agar dapat mencari solusi dan alternatif sedini mungkin untuk mengatasi kekurangan agar tetap optimal. Meminjam istilah manajemen bagi perusahaan, analisis internal meliputi: (1) posisi pasar; (2)

keuangan dan akunting; (3) produksi, aspek teknik dan operasional; (4) sumber daya manusia; dan (5) struktur organisasi dan manajemen lembaga (Siagian, 2012:105).

Permasalahan yang terjadi adalah, kemampuan dan kekurangan yang dimiliki suatu lembaga tidak dianalisis secara optimal oleh manajemen sehingga tidak memiliki nilai jual, dalam arti tidak ada karakter yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya yang serupa. Begitu pula dengan kelalaian mengetahui kekurangan lembaganya, dapat menimbulkan masalah baru di masa depan. Terlambat menemukan kemampuan (baca: kelebihan) yang dimiliki dapat menimbulkan masalah bagi lembaga itu sendiri yakni rendahnya daya saing, sedangkan terlambat menyadari kekurangan yang ada pada lembaganya dapat menimbulkan masalah berupa ketidaksiapan menghadapi masalah baru.

Ketiadaan nilai jual dan ketidakmampuan mengantisipasi kekurangan yang ada dapat membuka peluang bagi lembaga untuk kehilangan calon pelanggan (baca:

peserta didik), bahkan berpotensi pula kehilangan individu yang sudah menjadi pelanggannya (peserta didiknya). Sebuah teori kebutuhan, yakni *"self-directed change*, menyatakan bahwa pada prinsipnya orang akan berubah jika merasa perubahan itu penting demi kepentingan mereka sendiri, dan merasa tidak puas dengan situasi atau level kinerja kini (aktual) (Prihadi 2004:44). Prinsip dalam teori kebutuhan ini menghendaki suatu tindakan nyata seluruh individu. Misalnya: Tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu lembaga akan bekerja bila merasa tertantang, diberdayakan, dan dihargai sehingga penting baginya untuk selalu produktif. Peserta didik selalu belajar dengan semangat dan motivasi yang tinggi karena belajar tersebut dibutuhkan bagi keberhasilannya. Melalui belajar ia dapat memenuhi semua tantangan dan harapan yang dipercayakan padanya. Sebuah tantangan yang diberikan pada peserta didik untuk menguasai materi minimal 80% supaya lulus, dan apabila kurang dinyatakan tidak lulus maka peserta didik akan belajar

supaya lulus. Peserta didik yang diberdayakan dalam kegiatan mempercantik ruang kelas akan termotivasi untuk menjaganya karena merasa memiliki. Kepercayaan yang diberikan pada peserta didik dapat mandiri menyelesaikan tugasnya, akan memacu semangat menyelesaikan tugas yang tinggi. Tantangan, harapan dan kepercayaan yang diberikan pada sumber daya manusia merupakan sebuah kebutuhan bagi sumber daya manusia itu sendiri yang memacu tindakan secara nyata. Supaya maksud tersebut dapat terpenuhi, maka manajemen perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari lembaganya sehingga dapat memberikan tantangan, harapan, dan kepercayaan pada SDM yang ada. Hal ini berarti, mengetahui kelebihan dan kekurangan lembaga penting dilakukan oleh manajemen dalam aktivitas pengelolaan proses pendidikan. Hal ini diharapkan untuk memperoleh desain proses (perencanaan) yang unggul sehingga dapat dilaksanakan dengan unggul pula, tanpa menemukan kendala yang berarti. Oleh karena itu, analisis

lingkungan internal bagi Lembaga Pendidikan penting untuk dikaji. Hal tersebut mendorong penulis melakukan kajian ilmiah dalam jurnal berjudul, "Pentingnya Analisis Lingkungan Internal Bagi Pencapaian Tujuan Lembaga Pendidikan Islam."

Pentingnya Analisis Lingkungan Internal Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Membahas tentang pentingnya analisis lingkungan internal bagi Lembaga Pendidikan Islam dalam penelitian ini, penulis awali dari bahasan tujuan pendidikan Islam. Ada sebuah ungkapan populer yang mengatakan bahwa, *kita tidak dilihat dari bagaimana kita dahulu dan bagaimana kita sekarang, akan tetapi kita dilihat dari kemana kita akan melangkah*. Hal ini menunjukkan bahwa suatu aktivitas yang dilakukan haruslah berawal dari tujuan yang hendak dicapai.

Ajaran Islam mengajarkan pula bahwa, *sesungguhnya segala suatu amal perbuatan tergantung pada niatnya*. Apabila niat diartikan maka maka dapat diterima bahwa, *niat samadengan tujuan*. Suatu perbuatan

yang dilakukan baik atau tidak baik sangat tergantung pada tujuannya. Ini berarti, bidang kegiatan, metode, teknik, strategi, dan aktivitas itu sendiri dilakukan dengan cara yang unggul sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup umat Islam, yaitu membentuk manusia yang baik dan benar, yang berbakti pada Allah dalam pengertian yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum, dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan keimanannya. Tujuan pendidikan Islam hendaknya mengacu pada konsep dasar, tujuan hidup umat Islam yang tertuang dalam AlQuran dan Hadits (Jalaluddin, 2011:130).

Lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mewujudkan manusia yang memiliki kualitas zikir, pikir dan amal sholeh, unggul dalam intelektual dan memiliki akhlak yang baik (Yusuf, 2006:215). Tujuan ini selalu ada pada lembaga pendidikan Islam, apapun jenjang dan namanya. Hanya saja,

secara khusus setiap lembaga pendidikan berdiri dengan karakternya masing-masing yang menjadi nilai jual bagi lembaganya. Oleh karena itu, penting dibahas secara terperinci setiap analisis lingkungan internal bagi lembaga pendidikan.

Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal merupakan kegiatan melakukan penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan lembaga dari aspek internal. Analisis tersebut penting dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan (kemampuan) dan kekurangan-kekurangan (kelemahan) yang dimiliki oleh lembaganya. Kelebihan dan kekurangan tersebut merupakan sebuah peluang, ancaman, dan tantangan yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan program kerja. Analisis internal yang dilakukan dapat menentukan profil suatu lembaga pendidikan; memberi informasi tentang sumber daya dan kemampuan spesifik organisasi, apabila sumber daya dan kemampuan tergolong unggul maka menjadi

kompetensi inti yang mampu menciptakan nilai tersendiri bagi lembaga bersangkutan (Hery, 2013:90).

Pada hakikatnya ada dua macam pendekatan internal yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor internal, yaitu: *Pendekatan fungsi*, yaitu pendekatan yang berupaya mengidentifikasikan dan menilai faktor-faktor internal mencakup kemampuan lembaga, keterbatasan, dan ciri-cirinya yang biasanya dikategorikan pada (a) posisi pasar; (b) keuangan dan akunting; (c) produksi/ aspek teknik dan operasional lembaga; (d) sumber daya manusia, dan (e) struktur organisasi dan manajemen. *Pendekatan analisis rincian operasional*, meliputi (a) pelaksanaan kegiatan pokok; (b) analisis kegiatan penunjang. Secara terperinci meliputi: analisis kegiatan penunjang, memahami sejarah lembaga; pemahaman siklus kehidupan organisasi, dan orientasi masa depan (Siagian, 2012:104).

Kedua pendekatan di atas dapat dipilih dalam menganalisis lingkungan internal lembaga

pendidikan. Pada kajian ilmiah ini, penulis hanya membahas pendekatan fungsional untuk menilai kelebihan dan kekurangan lembaga pendidikan. Purwanto (2006:100), menyatakan bahwa analisis lingkungan internal meliputi kegiatan: (1) analisis pemasaran, terdiri atas analisis lingkungan umum (meliputi aspek demografi, ekonomi, alam, teknologi, politik dan hukum, dan aspek sosial-budaya), analisis perilaku konsumen, dan analisis perilaku pesaing; (2) aspek sumber daya manusia; (3) riset dan pengembangan; (4) aset produksi dan operasional; dan (5) aspek keuangan.

Posisi Pasar

Pasar merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam bidang ekonomi, sebagai tempat bagi setiap produk dan jasa dipromosikan kepada pelanggan atau calon pengguna jasa, serta pusat terjadinya transaksi. Istilah pasar bagi lembaga pendidikan, merujuk pada kondisi pengguna jasa pendidikan. Identifikasi posisi pasar dilakukan dengan maksud mengambil berbagai langkah yang diperlukan sehingga lembaga memahami dengan tepat posisi para pengguna jasa

seperti: (1) kebutuhannya; (2) status sosialnya; (3) latar belakang pendidikannya; (4) selernya; (5) kecenderungannya membelanjakan uangnya; dan (6) sumber penghasilannya (Siagian, 2012:106).

Pengguna jasa pendidikan adalah peserta didik. Pada analisis internal, kebutuhan belajar peserta didik penting diketahui untuk menciptakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik secara individual memiliki karakter yang berbeda-beda, baik tingkat kecerdasan intelektualnya, kecerdasan emosi, kecerdasan kreativitas, dan kecerdasan spiritualnya atau pemahaman keagamaannya. Tingkat kecerdasan peserta didik menentukan kemampuannya mengikuti proses pembelajaran. Setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik yang diikuti dengan tindakan nyata pada proses pembelajaran menjadikan individu berada pada kondisi yang nyaman untuk belajar. Kenyamanan belajar individu menggerakkan

dirinya bercerita tentang pengalaman belajarnya pada orang lain sebagai ungkapan rasa senang. Peserta didik merasa bangga bercerita kepada orang tuanya, saudara-saudaranya, bahkan teman-temannya yang berbeda sekolah. Ini berarti bahwa secara tidak langsung, kenyamanan belajar peserta didik merupakan sebuah promosi bagi lembaga.

Selain kebutuhan belajar, status sosial peserta didik perlu pula dianalisis. Hal ini bertujuan untuk memahami peserta didik dari latar belakang sosial keluarganya, terutama untuk menyusun tindakan pencegahan (preventif) dan perbaikan (kuratif) terhadap masalah yang berpeluang muncul dalam proses pembelajaran. Antisipasi terhadap masalah diawal proses pembelajaran merupakan tindakan yang tepat untuk efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga status sosial keluarganya juga berbeda-beda pula. Status sosial keluarga di masyarakat mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Individu yang

berbakat dapat berkembang dengan baik apabila di lingkungan keluarganya ditunjang dengan sarana yang ada. Anak yang berbakat seni dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang dengan alat musik. Tentu akan berbeda kondisinya dengan individu yang berbakat yang sama namun tidak ditunjang dengan alat musik. Begitu pula dengan kondisi individu yang tumbuh di lingkungan keluarga yang utuh (memiliki ayah, ibu, dan anak-anak) akan berbeda perkembangannya dengan individu yang tidak memiliki orang tua yang lengkap. Keutuhan interaksi hubungan antara anggota keluarga, cara dan sikap keluarga dalam pergaulan juga menentukan perkembangan sosial anak (Mawardi dan Hidayati, 2009:214).

Pada lembaga pendidikan Islam, dimana segmen pasarnya merupakan umat Islam maka status keagamaan yang berlangsung dalam keluarga juga menentukan pola pikir peserta didik terhadap proses belajar. Perbedaan dapat terlihat dari perkembangan spiritual individu yang berasal dari lingkungan keluarga yang agamis, dengan individu yang

anggota keluarganya tidak peduli dengan ajaran agama, tidak saling mengingatkan dan acuh tidak acuh. Manajemen lembaga pendidikan Islam dapat merancang program pendidikan yang dapat memenuhi semua karakteristik keagamaan individu peserta didik dari latar belakang agama keluarganya. Status sosial dan keagamaan keluarga membantu mengantisipasi bila terjadi masalah dalam proses pembelajaran sehingga tujuan lembaga dapat tercapai tanpa kendala yang berarti.

Keuntungan mengetahui status sosial peserta didik bagi lembaga pendidikan adalah untuk memahami peserta didik dari aspek perkembangan sosialnya, terutama untuk merancang program lembaga yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan perkembangan sosialnya, serta memperoleh pengetahuan untuk menyusun tindakan pencegahan (preventif) dan perbaikan (kuratif) yang tepat terhadap masalah peserta didik bagi kemajuan lembaga.

Peserta didik juga berbeda-beda latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan sebelumnya,

dapat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan individu peserta didik. Hal ini berpengaruh pula pada tingkat adaptasinya terhadap lingkungan belajar yang baru. Perbedaan latar belakang pendidikan, menyebabkan adanya perbedaan tingkat perkembangan pola pikir, tingkat emosi, motivasi, dan kesiapan belajar individu.

Latar belakang pendidikan sebelumnya, mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang sudah *mumpuni* sebelumnya, akan lebih siap untuk belajar daripada individu peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan wawasan sebelumnya. Pemahaman terhadap perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik membantu lembaga menciptakan program pembelajaran yang tepat sesuai dengan perbedaan latar belakangnya, sehingga perlu dirancang kegiatan belajar yang dapat memenuhi pula bagi kebutuhan individu yang tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup sebelumnya, seperti merancang kegiatan belajar yang memberi waktu

yang cukup dan memotivasi individu untuk menyiapkan diri sebelum belajar dimulai. Tindakan ini dapat menjadikan individu peserta didik berkembang secara intelektual dalam proses pembelajaran.

Ahli psikologi menjelaskan bahwa, intervensi lingkungan termasuk pendidikan memiliki andil sekitar 80-85% terhadap perkembangan intelektual individu, sedangkan heriditas berkontribusi 15-20%. Oleh karena itu, individu peserta didik dapat berkembang intelektualnya melalui proses belajar dengan syarat memberi kesempatan rentang waktu yang cukup bagi individu untuk mengembangkan intelektual secara maksimal. Ini berarti pula bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh pada kemampuan individu berpikir normal, di atas normal, atau di bawah normal (Asrori, 2009:55).

Pendidikan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, akan tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan psikomotorik dan emosionalnya. Semua kecerdasan itu dapat terbentuk

dari interaksi dalam proses pembelajaran yang dirancang secara unggul, berawal dari kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang normal atau di atas normal berkaitan dengan kemampuan individu mengelola emosi, yakni mengendalikan dorongan untuk bertindak berdasarkan perasaan (Mangkunegara, 2010:44).

Selain tingkat kebutuhan, status sosial dan latar belakang pendidikan, peserta didik memiliki perbedaan pula dari aspek selera atau kesenangan. Selera (baca: hobi) merupakan sebuah kesenangan yang menjadikan individu merasa senang didalamnya. Pemahaman manajemen terhadap selera atau kesenangan individu peserta didik membantu manajemen untuk menciptakan program pendidikan atau mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik belajar untuk kesenangan dan kepentingan dirinya sendiri. Teori pembelajaran progresif menyatakan bahwa pembelajaran dirancang agar peserta didik melakukan apa yang harus dikerjakan untuk kepentingan dirinya sendiri, inisiatif harus datang dari

dirinya sendiri sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing, pengarah atau fasilitator (Jhon Dewey, dalam Sani, 2014:31).

Pemahaman terhadap selera atau kesenangan individu peserta didik di awal kegiatan pembelajaran membantu manajemen untuk merancang kegiatan belajar yang dapat mendorong individu belajar sesuai dengan selernya. Pada konsep ini, individu tidak akan belajar bila merasa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan kesenangannya. Apabila hal ini terjadi maka dapat menghambat pencapaian program pendidikan bagi lembaga itu sendiri. Program pendidikan dan pembelajaran yang dirancang tidak sesuai dengan selera individu peserta didik walaupun dirancang dengan optimal, maka tidak akan berguna dan ini dapat menjauhkan dari ketercapaian tujuan lembaga.

Peserta didik yang merasakan kesenangannya dalam belajar karena terpenuhi sesuai dengan selernya akan loyal dalam belajar, rela meluangkan waktu, tenaga dan biayanya agar dapat belajar. Ia akan cenderung menyukai kesenangannya

itu dan fokus. Ada keterkaitan antara selera dengan kecenderungan untuk menggunakan biaya (baca: pengobanan) untuk memperoleh kesenangannya itu. Oleh karena itu, analisis terhadap kecenderungan untuk membelanjakan uangnya (mengorbankan waktu dan tenaganya) dilakukan dengan melihat keterkaitannya dengan selera atau kesenangan peserta didik. Analisis kecenderungan membiayakan uang juga dilakukan terhadap keluarga peserta didik. Kecenderungan orang tua peserta didik membelanjakan uangnya, apakah untuk pendidikan anaknya atau untuk keperluan lain. Pemahaman terhadap hal tersebut penting untuk membantu manajemen merancang program pendidikan yang sesuai dengan karakter keluarga peserta didik, dimana keberhasilan tujuan lembaga mesti didukung oleh semua pihak termasuk orang tua peserta didik.

Sumber penghasilan orang tua peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan membiayai pendidikan anaknya. Analisis terhadap sumber penghasilan orang tua (sebagai salah satu pasar: pengguna jasa pendidikan)

berguna bagi lembaga dalam memprediksikan program yang dirancang dapat berjalan sesuai dukungan penghasilan orang tua peserta didik. Orang tua dapat berkontribusi terhadap program pendidikan anaknya dengan lebih mudah apabila memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan penghasilannya. Dukungan orang tua terhadap pendidikan sangat tergantung dengan persepsi orang tua terhadap biaya pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga berdasarkan ketersesuaian biaya tersebut dengan penghasilannya. Program pendidikan yang ditawarkan lembaga dengan biaya relatif sesuai dengan penghasilan orang tua menjadi salah satu pertimbangan orang tua untuk memilih lembaga yang tepat untuk anaknya.

Analisis terhadap sumber penghasilan orang tua membantu manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan lembaganya dari aspek keuangan sedini mungkin sebelum merancang program pendidikan. Pemahaman terhadap kelemahan lembaga dari aspek keuangan dapat membantu

mencari solusi yang tepat guna mengatasi kelemahan tersebut.

Posisi pasar bagi lembaga pendidikan penting untuk memudahkan manajemen dalam mengembangkan program agar sesuai dengan karakteristiknya. Penting pula untuk mengatur agar sebuah program yang unggul dapat berjalan tanpa kendala biaya, dengan kata lain pemahaman terhadap posisi pasar berguna untuk menyusun program lembaga sesuai dengan kebutuhan, status sosialnya, latar belakang pendidikan, selera, kecenderungan pengeluaran, dan sumber penghasilan pelanggannya (baca: pengguna jasa).

Penting pula dilakukan analisis terhadap pesaing, dalam menganalisis posisi pasar. Analisis terhadap pesaing sama halnya dengan analisis terhadap pengguna jasa. Pesaing akan membantu manajemen memutuskan di mana akan bersaing dan bagaimana menentukan posisi menghadapi pesaingnya pada setiap pasar sasaran (Purwanto, 2006:101).

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa analisis posisi pasar dalam lingkungan internal penting bagi lembaga pendidikan dalam

rangka mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Mengembangkan program pembelajaran yang tidak sesuai dengan selera pelanggannya dapat menjadikan program tersebut gagal, tidak diminati. Begitu pula, bila program yang dikembangkan tidak terjangkau oleh peserta didik, maka tidak akan optimal. Oleh karena itu, penting melakukan analisis lingkungan internal dari aspek posisi pasar.

Keuangan

Lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi yang bergerak pada pelayanan jasa dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah organisasi pendidikan membutuhkan biaya dalam operasionalnya. Keuangan atau pembiayaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah menjadi sebuah faktor yang *esensial*. Kebutuhan untuk pembelajaran yang baik membutuhkan pembiayaan yang memadai pula (Rohiyat, 2012:27).

Analisis aspek keuangan bagi lembaga penting dilakukan dalam rangka mengetahui cara perolehan

dana, pengumpulan dana, pembayaran utang, pengendalian kas, serta perencanaan kebutuhan keuangan bagi berlangsungnya operasional lembaga pendidikan (Purwanto, 2006:111). Selain itu, analisis keuangan berkaitan dengan biaya tidak tetap, variabel tetap, biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya total, biaya rata-rata, dan biaya marginal. Mengetahui semua komponen biaya pendidikan, membantu manajemen dalam melakukan tafsiran nilai uang yang dibutuhkan sebagai biaya pendidikan (Irianto, 2013:139).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis keuangan bagi lembaga pendidikan penting dilakukan dalam rangka mengetahui seberapa besar keuangan yang dimiliki oleh lembaga dan seberapa besar taksiran biaya pendidikan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program.

Analisis terhadap kondisi keuangan lembaga penting dilakukan oleh manajemen dalam rangka mengantisipasi kekurangan biaya untuk keperluan operasional. Program yang membutuhkan biaya operasional

yang tinggi tidak dapat berjalan dengan optimal bila tidak didukung dengan ketersediaan biaya. Oleh karena itu, penting diketahui kondisi keuangan sebelum operasional program, guna mencari solusi yang tepat untuk membiayai program tersebut dan mencari solusi alternatif sebagai antisipasi bila menemukan kendala dalam pelaksanaannya. Analisis keuangan dibutuhkan pula untuk mengetahui pemborosan atas biaya pengeluaran yang tidak potensial. Pengeluaran terhadap program yang tidak berguna bagi kemajuan lembaga merupakan sebuah pemborosan. Apabila anggaran pendidikan yang tidak potensial diketahui sejak dini, maka lembaga dapat terhindar dari pemborosan, sebaliknya dapat mengalihkan anggaran biaya tersebut pada program yang potensial.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan kekuatan inti bagi lembaga pendidikan. Tanpa adanya sumber daya manusia, operasional di lembaga pendidikan tidak akan berjalan. Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sangat

berkontribusi terhadap proses operasional lembaga pendidikan. Fasilitas yang lengkap tidak akan bermakna tanpa kehadiran sumber daya manusia yang mampu memanfaatkannya untuk program-program unggulan, akan tetapi tanpa fasilitas yang memadai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi mampu menciptakan keunggulan dan berusaha menghadirkan fasilitas (Asmani, 2015:20). Hal ini menunjukkan bahwa, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi bagi lembaga sangat penting untuk menciptakan program-program unggulan. Oleh karena itu, perlu diketahui ketersediaannya bagi lembaga pendidikan.

Pada konsep manajemen strategik, sumber daya manusia sebagai lingkungan internal dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan. Menganalisis sumber daya manusia diawal penyusunan program penting dilakukan sebagai informasi pada manajemen tentang seberapa besar ketersediaan sumber daya manusia lembaga yang ada, dan bagaimana tingkat kualitasnya. Kekurangan

Sumber daya manusia dapat mengganggu pelaksanaan program yang ditetapkan. Bagaimana pun bagusnya, program yang dibuat tanpa didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia maka program tidak dapat berjalan.

Analisis internal terhadap sumber daya manusia bagi manajemen lembaga pendidikan dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian dalam bidang sumber daya manusia. Siagian (2012:114) mengatakan bahwa, ada tujuh aspek yang perlu mendapat perhatian manajemen berkaitan dengan sumber daya manusia yaitu sebagai berikut:

Pertama, kebijakan tentang sumber daya manusia meliputi: (a) penciptaan sistem informasi sumber daya manusia; (b) klasifikasi jabatan; (c) analisis pekerjaan; (d) uraian pekerjaan; (e) standar pengukuran kinerja; (f) perencanaan tenaga kerja; (g) rekrutmen; (h) seleksi; (i) orientasi dan penempatan; (j) sistem imbalan; (k) pendidikan dan pelatihan; (l) penilaian kinerja; (m) perencanaan dan pengembangan karir; (n) pemeliharaan hubungan

industrial; (o) pemutusan hubungan kerja; dan (p) pemensiunan pegawai; *kedua*, penanganan yang tepat terhadap terhadap keterampilan dan semangat kerja; *ketiga*, pemberian motivasi yang tepat; *keempat*, sistem imbalan; *kelima*, kebijakan yang diambil pada saat lembaga sedang dalam kesibukan dan dalam kondisi jam tidak efektif; *keenam*, pengenalan sumber-sumber tenaga kerja; dan *ketujuh*, peranan yang dapat dimainkan oleh serikat pekerja dan pimpinannya.

Hasil analisis internal terhadap sumber daya manusia dapat digunakan sebagai informasidan kekuatan untuk menghadapi pesaing bagi lembaga yang bergerak pada bidang yang sama, terutama informasi dalam menyusun rencana atau program lembaga pendidikan yang unggul agar lebih kompetitif (Purwanto, 2006:102).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis internal terhadap sumber daya manusia penting dilakukan bagi lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber daya manusia dan

kualitasnya, sebagai informasi untuk menyusun program dan merumuskan strategi yang tepat menghadapi pesaing.

Pentingnya Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal pada hakikatnya adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dari *internal* lembaga. Secara garis besar, lembaga pendidikan memiliki kemampuan dan kelemahan dari aspek faktor-faktor seperti posisi pasar, keuangan, produksi, sumber daya manusia, dan struktur organisasi dan manajemen. Oleh karena itu, kemampuan ataupun kelemahan tersebut, perlu diketahui dan disadari oleh manajemen selaku pembuat keputusan untuk menetapkan dan merumuskan program yang tepat sesuai dengan kelebihan atau kelemahan yang diketahui.

Kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan atas posisi pasar, keuangan, sumber daya manusia, ataupun produksi menjadi informasi berharga dalam membuat keputusan, apakah lembaga akan berfokus pada

kemampuan tersebut dan mengemasnya dengan tepat agar berdaya saing tinggi. Kemampuan yang diberdayakan, dapat menjadi pembeda dengan lembaga lainnya untuk menarik minat pengguna jasa. Pembuat keputusan dapat menetapkan standar proses yang unggul sebagai karakter lembaganya dalam rangka menciptakan sekolah yang unggul. Sebut saja SMP YIMI Gresik, sebuah sekolah yang memiliki program unggulan berupa penggunaan konsep *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam menyeleksi siswa baru dan berhasil meraih prestasi SMP terbaik se-Kabupaten Gresik, 2006-2007 yang lalu. Sekolah ini menggunakan hasil MIR sebagai pedoman guru untuk bahan skenario pembelajaran, di mana siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing (Chatib, 2013:95). Sekolah ini telah membuktikan bahwa, bagaimana keberhasilannya menganalisis posisi pasar dalam arti kondisi siswanya sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran bagi siswa. Kemampuan tersebut menjadi nilai jual yang membedakan SMP YIMI Gresik dengan SMP lainnya.

Lembaga pendidikan Islam sebagai organisasi yang memiliki tujuan sejalan dengan tujuan umat Islam, seyogyanya mampu menjadi contoh pada lembaga pendidikan di sekitarnya, setidaknya mampu mengenali kemampuan lembaganya serta memberdayakan kemampuan tersebut. Analisis internal terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan bagi lembaga pendidikan Islam, juga dilakukan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh lembaganya. Kelemahan-kelemahan tersebut bukan untuk dihindari, namun untuk dicarikan solusi mengatasinya agar tetap potensial.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diuraikan kesimpulan bahwa, analisis faktor-faktor internal bagi lembaga pendidikan Islam penting dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan lembaganya agar dapat menyusun rencana kerja dan kegiatan yang tepat serta mengantisipasi kemungkinan terburuk terjadi di dalam proses kerja mendatang sehingga hasil yang

diharapkanpun dapat tercapai. Kelebihan lembaga dapat menjadi nilai jual untuk berkarya dan meningkatkan daya saing. Kekurangan yang diketahui di awal menjadi catatan bagi lembaga untuk dicari solusi,antisipasi, dan alternatif lain guna menutupi dan memberdayakannya agar tetap potensial.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asrori. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hery. 2013. *Cara Cepat dan Mudah Memahami Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Gava Media.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asharaf., Astuti, Rahmani (Penerjemah). 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Irianto, Agus. 2013. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2010. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mawardi dan Hidayati, Nur. 2009. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prihadi, Syaiful. 2004. *Assesment Centre Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategik Pedoman Jitu dan Efektif Membidik Sasaran Perusahaan Melalui Analisis Internal dan Eksternal*. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Rohiyat. 2012. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Ali Anwar. 2006. *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Jawa Barat: Pustaka Setia.